



KEBEBASAN YANG
BERINKARNASI:

**TELAAH KRITIS ATAS FILSAFAT
KEHENDAK PAUL RICOEUR**

TEORI SENI SEBAGAI
MEDIUM PEMBEBASAN
DALAM PENDEKATAN
PERSONALISASI

Salam Redaksi

Jurnal kali ini membahas pemikiran Paul Ricoeur, George Orwell, Foucault, Agamben, Justin Martyr, Georg Simmel, Emmanuel Levinas, Paul Virilio, Donald Schön, Barbara Bolt, James M. Jones, Immanuel Kant, Merleau-Ponty, tentang filsafat kehendak, manipulasi bahasa, dialog antar agama, komunikasi, dromologi, testimoni, penciptaan seni, musik hip hop, dan ekologi.

Filsafat kehendak Paul Ricoeur merupakan sebuah proyek filosofis yang integral dalam lanskap pemikiran kontemporer. Keistimewaan nya terletak pada keberhasilannya menyatukan deskripsi fenomenologis, pemahaman empiris, dan penafsiran simbolik dalam suatu kerangka sistematis yang dinamis dan terbuka terhadap kompleksitas eksistensi manusia. Dengan membangun tiga tahap utama —eidetik, empiris, dan puitik— Ricoeur mengangkat problem kehendak dari wilayah etika dan psikologi menuju medan refleksi ontologis dan hermeneutik yang lebih dalam. Konsep kebebasan yang berinkarnasi (*incarnate freedom*) yang ia ajukan mampu menjawab tantangan klasik dalam filsafat Barat mengenai dualisme antara subjek dan objek, serta antara kebebasan dan kodrat. Demikian yang ditulis **Syakieb Sungkar** pada artikel pertama.

Negara bekerja mencapai tujuannya melalui banyak mekanisme kekuasaan. Dalam Novel 1984, George Orwell menggambarkan sebuah negara totalitarian yang mempertahankan kekuasaannya dengan pendekatan manipulasi bahasa. Dalam manipulasi ada agenda kekuasaan. Melalui analisis Foucault dan Agamben, **Aman Aslam, Beda Holy Septianno, Lucia Krismonila, dan Thatsanai Upaka**, menunjukan bagaimana logika kekuasaan (*panopticon*) bekerja, salah satunya melalui bahasa. Teknologi kekuasaan atas bahasa ditempuh lewat pengawasan sosial (*social surveillance*) tentang kebenaran dan penulisan ulang sejarah.

Dalam kehidupan yang pluralistik, sering terjadi konflik antaragama yang disebabkan adanya kesalahpahaman karena kurangnya dialog, sehingga muncul sikap intoleran. Dialog memungkinkan orang-orang dari berbagai agama hidup rukun dan damai sesuai ajaran masing-masing. Menurut **Chrispo Ambarita, Angella Rossanne Putri Siregar, dan Riris Johanna Siagian**, Apologetika dapat menjadi solusi dalam jembatan dialog antaragama. Karena Apologetika dapat membantu menjawab pertanyaan yang sering muncul dari dalam dan luar kekristenan melalui pendekatan yang rasional dan berbasis bukti. Hal itu dapat dilihat dari kasus Justin Martyr, yang berapologetika dengan argumentasi yang kuat pada zaman kekaisaran Roma, Antoninus Pius (138-161). Ia menggunakan apologetika untuk mempertahankan dan membela iman kepercayaan Kristen dari tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadanya pada saat itu. Penjelasan dan jawaban dari tuduhan-tuduhan tersebut ditulis Justin dalam karya-karyanya seperti *Dialogue with Trypho*.

Paus Fransiskus menekankan pembangunan komunikasi yang membawa harapan, menghindari agresivitas, dan menumbuhkan budaya dialog. Komunikasi yang berbasis kelembutan dan rasa hormat dapat menjadi sarana rekonsiliasi. Dalam berbagai krisis sosial maupun pribadi, kata-kata yang diucapkan dengan kelembutan mampu menyembuhkan luka, memperbaiki hubungan, dan membangun harapan. Seperti yang dikatakan oleh filsuf Emmanuel Levinas dalam *Totalité et Infini: Essai sur l'extériorité* (1961), wajah orang lain adalah panggilan etis yang menuntut kita untuk merespons dengan tanggung jawab dan kepedulian. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi ketegangan, disinformasi, dan ujaran kebencian, komunikasi

yang mengedepankan kelembutan dan rasa hormat semakin penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Demikian artikel yang ditulis **Gabriel Abdi Susanto** kali ini.

Dromologi adalah suatu kondisi di mana manusia bergerak secara independen dan akhirnya terperjara dalam dunia yang serba cepat. Paul Virilio melihat dromologi sebagai sebuah bentuk pergeseran tata kelola dunia menjadi lebih cepat karena digitalisasi. Dromologi lahir di era pascamodernisme, yang membawa kepada relativisme kebenaran. **Fristian Setiawan** mempelajari implikasi dromologi pada bentuk komunikasi digital, yakni penggunaan *close friends* Instagram yang dilakukan oleh Generasi Z. Kebenaran yang diyakini oleh pengguna fitur *close friends* Instagram bisa berbeda-beda, definisi teman akhirnya bisa dipertanyakan ulang.

Testimoni adalah orang-orang yang hadir dalam suatu peristiwa dan mereka seolah menjadi yang terpilih dalam mengungkapkan peristiwa tersebut. **Ibnu Purwanto Budi Nugroho** melakukan penelitian atas posisi testimoni di dalam sistem fenomenologi, yang berkaitan dengan masalah fenomenologi sosial. Testimoni dapat dipandang melalui fenomenologi tubuh yang meruang dalam sebuah percakapan, mencapai sebuah interaksi yang atraktif di dalamnya. Kesaksian merupakan interaksi sosial yang terjadi melalui tuturan dan hubungan intersubjektivitas, hal ini ditunjukkan oleh Gerrit Jan Van Derr Heiden dalam bukunya, *The Voice of Misery*.

Karya seni tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai wujud pemikiran *embodied* yang mampu menyingkap struktur-struktur afektif, sosial, dan eksistensial dalam kehidupan manusia. Gagasan bahwa penciptaan seni merupakan sebuah bentuk *knowing in action* (Schön, 1983), atau bahkan *site of knowledge production* (Bolt, 2007), telah membuka ruang bagi seniman untuk mewujudkan pengalaman kreatifnya sebagai bentuk refleksi epistemologis. Penelitian ini didasarkan atas pengamatan selama mengkurasi karya instalasi *The Cats World* yang diciptakan **Syakieb Sungkar** selama kurun periode tahun 2024 (perencanaan) dan tahun 2025 (produksi). Dengan mengambil pendekatan *practice-led research*, **Anna Sungkar** menelusuri bagaimana intuisi, tubuh, material, dan interaksi publik berkontribusi terhadap terbentuknya epistemologi personal dalam seni.

Gagasan Emmanuel Levinas tentang dasar etika bagi perlakuan manusiawi terhadap orang lain sebagai subjek, oleh **Agustinus Tamtama Putra** dan **Antonius Along** diterapkan menjadi pedoman moral bagi para pemimpin yang berkualitas unggul. Pemimpin yang baik menurut mereka adalah yang melihat dan memperlakukan siapa pun bukan sebagai objek, apalagi sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Pemimpin yang unggul adalah yang pertamanya menyadari bahwa orang lain adalah yang paling diutamakan, dijunjung tinggi martabatnya, dicintai sebagaimana intuisi primordial manusia dalam memandang wajah seseorang.

Ketika Gereja dan Lembaga Pekabaran Injil mulai banyak masuk ke Indonesia, mereka mulai mengembangkan kegiatan menurut kebijakan masing-masing. Hal ini dikhawatirkan membawa dampak negatif yang berkaitan dengan keraguan pada masyarakat jika masing-masing gereja menggunakan caranya sendiri untuk membuat penduduk Indonesia menjadi Kristen. Oleh karena itu, pemerintahan Hindia Belanda di bawah Raja Willem I menghendaki didirikannya sebuah Gereja Persatuan. Terbentuknya Gereja Persatuan (Protestan) pada tahun 1835 dapat dikatakan sebagai wujud gerakan ekumenis karena merupakan hasil dari upaya untuk mempersatukan gereja-

gereja Protestan. Demikian cuplikan kisah dari gerakan ekumenis yang ditulis **Paulus Eko Kristianto** dan **Pribadyo Prakosa**.

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90 Tahun 2023 membuka jalan bagi Gibran Rakabuming Raka untuk maju sebagai calon Wakil Presiden mendampingi Prabowo Subianto. Sebagai putra Presiden petahana, majunya Gibran dengan mengubah Undang-undang yang berlaku justru melanggengkan praktik nepotisme —prinsip yang sama yang dilawan oleh gerakan Reformasi pada tahun 1998. **Felix Erasmus Arga** ingin menunjukkan sejauh mana putusan-putusan tersebut berpedoman pada etika moral hukum di Indonesia dan bagaimana putusan-putusan tersebut merusak martabat dan nilai demokrasi di Indonesia pada Pemilihan Umum tahun 2024.

F. Gary Gray, produser film *Straight Outta Compton*, mengangkat fenomena rasisme yang dialami oleh grup musik hip hop N.W.A. Film ini menggambarkan kultur musik hip hop 90-an yang lahir dari proses kreatif penciptaan karya seni yang merespon kesenjangan ras kulit hitam yang terjadi di Amerika Serikat. **Fitrah Raihan Fahreza** dan **Desy Nurcahyanti** mendeskripsikan rasisme yang dialami oleh beberapa tokoh ras kulit hitam dan keterkaitannya dengan musik hip hop. Dengan menerapkan teori James M. Jones, artikel ini membahas musik hip hop sebagai medium untuk mengungkapkan pengalaman rasisme, diskriminasi, dan perjuangan komunitas Afrika-Amerika di wilayah urban.

Immanuel Kant menilai seni berdasarkan teori praktis yang dibatasi oleh regulasi atau konsep-konsep bawaan pada struktur pemahaman. Sehingga Kant menilai kualitas seni berdasarkan penilaian terhadap keindahan alami yang tidak hanya bersifat estetis tapi juga sublim. Dengan perkataan lain, meskipun seni dibangun berdasarkan hubungan dengan fakta sosial, tapi tetap memiliki potensi untuk menjadi objektif atau universal. Di sisi lain, **Chris Ruhupatty** memandang seni sebagai medium yang membawa kepada pengalaman personal manusia yang terpapar langsung dengan esensi realitas. Manusia memahami realitas dengan cara mempersonalisasikannya ke dalam bentuk karya dan karsa. Sehingga hasil karya dan karsa tidak mencerminkan esensi realitas secara langsung, tapi membawa kepada penyingkapan jejak-jejak keberadaannya yang telah dipersonalisasi.

Bapthista Mario Yosryandi Sara memberikan permenungan kritis dan kontemplatif terhadap dominasi perspektif yang membentuk relasi manusia dan alam, dengan menggali kontribusi dari tiga pendekatan filsafat ekologis. Yaitu petama - ekosentrisme yang menolak dominasi nilai instrumental atas alam dan menegaskan nilai intrinsik ekosistem, kedua - ekofeminisme yang mengungkap relasi antara penindasan terhadap alam dan subordinasi terhadap perempuan dalam kerangka patriarki kapitalistik dan ketiga - filsafat kontinental yang menafsirkan kembali ontologi relasional melalui Heidegger, Merleau-Ponty, hingga Bruno Latour. Dengan ragam pendekatan ini, diharapkan muncul khazanah pemikiran baru (*new perspective*) tentang keberlanjutan ekologis yang tidak hanya adil seturut konsep teknokratis dan ekonomis, akan tetapi secara ontologis dan etika.

Demikian isi Jurnal Dekonstruksi vol 11.3.

Selamat membaca.

Syakieb Sungkar

Editor in Chief.

DEKONSTRUKSI

Sebuah jurnal berkala yang terbit per 3 bulan. Berisi tulisan-tulisan mengenai filsafat dan kebudayaan. Diterbitkan oleh Gerakan Indonesia Kita

PEMIMPIN REDAKSI

Syakieb A. Sungkar

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Gabriel Abdi Susanto

DEWAN REDAKSI

Y. Adi Wiyanto, Abdul Rahman, Wahyu Raharjo, Andriyan Permono, Chris Ruhupatty, Fauzan, Naomi, Stephanus, Tetty Sihombing.

REVIEWER

Moh. Rusnoto Susanto (Scopus: 57210896995, Sinta: 6000456).

Hendar Putranto (Scopus: 57210854287).

Insanul Qisti Barriyah (Scopus: 57210884550, Sinta: 60228928)

BENDAHARA

Puji F. Susanti 6028928).

ALAMAT REDAKSI

Jln. Tebet Timur Dalam Raya No. 77, Jakarta Selatan

No. ISSN : 2797-233X (Media Online)

No. ISSN : 2774-6828 (Media Cetak)

No. DOI : 10.54154

ISSN 2797-233X



DAFTAR ISI

5	Kebebasan yang Berinkarnasi: Telaah Kritis Atas Filsafat Kehendak Paul Ricoeur
13	Bahasa Sebagai Teknologi Bio-Politik: Analisis Novel 1984 dalam Perspektif Teori Foucault dan Agamben
22	Apologetika dalam Konteks Kristen Sebagai Jembatan dalam Dialog Antaragama
32	Disarming Communication: Refleksi Atas Pesan Paus Fransiskus di Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-59
39	Dromologi dalam Fitur Close Friends Instagram di Kalangan Generasi Z
45	Mendeskripsikan Testimoni Sebagai Fenomenologi Sosial
57	Pengetahuan Melalui Penciptaan: Epistemologi Praksis dalam Seni Instalasi The Cats World Sebagai Relasi Emosional di Dunia Urban
68	Levinasian Ethics of Face As Moral Guidance for Leaders of Superior Quality
76	Gerakan Ekumenis di Indonesia
90	Antara MK dan Demokrasi: Menilik Kembali Putusan MK No. 90 yang Merusak Demokrasi Indonesia
96	Representasi Fenomena Rasisme Melalui Media Musik Hip Hop Pada Film "Straight Outta Compton"
110	Teori Seni Sebagai Medium Pembebasan dalam Pendekatan Personalisasi
118	Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis

Kebebasan yang Berinkarnasi: Telaah Kritis Atas Filsafat Kehendak Paul Ricoeur

Syakieb Sungkar

syakieb.sungkar@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Artikel ini membahas secara mendalam struktur filsafat kehendak Paul Ricoeur sebagaimana dikembangkan dalam tiga tahap konseptual: eidetik kehendak, empirik kehendak, dan puitika kehendak.¹ Dengan pendekatan fenomenologis-hermeneutik, Ricoeur menafsirkan kehendak manusia dalam dialektika antara yang berkehendak (*voluntary*) dan yang tidak berkehendak (*involuntary*), serta mengusulkan model kebebasan manusia sebagai kebebasan yang berinkarnasi —yakni kebebasan yang konkret, terbatas, tetapi tetap otonom dalam ruang historis dan tubuh biologis.² Artikel ini juga membandingkan pendekatan Ricoeur dengan beberapa pemikir utama lainnya seperti Edmund Husserl³, Maurice Merleau-Ponty⁴, dan Jean-Paul Sartre untuk menyoroti kontribusi orisinal Ricoeur dalam membangun sebuah filsafat subjek yang non-dualistik dan dialogis.⁵ Pendekatan ini membuka jalan bagi pemahaman interdisipliner antara filsafat, psikologi,

dan hermeneutika dalam menjelaskan dinamika kehendak manusia.⁶

Keywords: Paul Ricoeur, kehendak, fenomenologi, hermeneutika, kebebasan, eksistensialisme, intensionalitas

Pendahuluan

Filsafat kehendak Paul Ricoeur tersusun dalam tiga karya besar yang saling melengkapi: *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary* (1950), *Fallible Man* (1960), dan *The Symbolism of Evil* (1967). Ketiga karya ini membentuk sebuah proyek filosofis yang berupaya memahami kehendak manusia melalui lintasan metodologis yang unik: dari fenomenologi eidetik, menuju deskripsi empiris eksistensi, hingga eksplorasi simbolik melalui hermeneutika puitik.⁷

Buku pertama, *Freedom and Nature*, merumuskan dasar metodologis dengan menerapkan fenomenologi Husserlian terhadap tindakan kehendak.⁸ Buku ini mengelaborasi konsep-konsep seperti intensionalitas, *bracketing*, dan korelasi subjek-objek dalam pengalaman, serta menjelaskan bagaimana kehendak manusia selalu terkait erat dengan kondisi involunter

1 Ricoeur, Paul (1950). *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*. Paris: Aubier.

2 Ricoeur, Paul (1960). *Fallible Man*. New York: Fordham University Press.

3 Husserl, Edmund (1931). *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. trans. W. R. Boyce Gibson. London: Macmillan (original work published 1913).

4 Merleau-Ponty, Maurice (1962). *Phenomenology of Perception*. trans. Colin Smith. London: Routledge & Kegan Paul (original work published 1945).

5 Sartre, Jean-Paul (1956). *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*. trans. Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library (original work published 1943).

6 Ricoeur, Paul (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. trans. David Ihde. Fort Worth: Texas Christian University Press.

7 Ricoeur, *Freedom and Nature, 1950*; Ricoeur, *Fallible Man, 1960*; Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil* (Boston: Beacon Press, 1967).

8 Husserl (1931).

seperti tubuh, emosi, dan kebiasaan.⁹ Sementara itu, *Fallible Man* bergerak menuju dimensi eksistensial kehendak—menggambarkan ambiguitas mendasar dalam eksistensi manusia sebagai *fallible being* yang rentan terhadap kejahatan dan kesalahan.¹⁰ Akhirnya, *The Symbolism of Evil* menghadirkan pergeseran metodologis yang penting dengan mengangkat dimensi simbolik dan mitis dalam pengungkapan pengalaman etis dan eksistensial manusia.¹¹

Ricoeur menolak dikotomi tradisional antara subjek dan objek, serta antara kebebasan dan kodrat, dengan menyuguhkan dialektika antara yang berkehendak dan yang tidak berkehendak.¹² Pendekatan ini membedakan Ricoeur dari Jean-Paul Sartre yang mengedepankan kebebasan radikal subjek, dan mendekatkannya kepada pemikir seperti Gabriel Marcel dan Merleau-Ponty yang menekankan keberadaan manusia sebagai tubuh yang terlibat dalam dunia.¹³ Ricoeur, bagaimanapun, memperluas pendekatan fenomenologis dengan menambahkan dimensi hermeneutika dalam rangka memahami struktur dan makna yang tersembunyi dalam pengalaman manusia, terutama dalam kaitannya dengan simbol-simbol kejahatan, kesalahan, dan harapan akan rekonsiliasi.¹⁴

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan penelusuran atas tahapan-tahapan pemikiran Ricoeur dalam filsafat kehendak. Sambil membandingkannya secara kritis dengan pemikiran Husserl, Sartre, dan Merleau-Ponty, untuk mengungkap kebaruan serta relevansi pemikiran Ricoeur bagi diskursus kontemporer tentang kebebasan dan keberadaan manusia. Sebagaimana dicanangkan Charles Taylor dalam pembentukan identitas manusia modern.¹⁵

1. Eidetik Kehendak: Kebebasan dan Kodrat

1.1. Metodologi Fenomenologis dan Struktur Kehendak

Dalam *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*, Paul Ricoeur menyusun suatu

pendekatan fenomenologis untuk memahami kehendak manusia dalam korelasinya dengan kodrat. Di sini, kehendak tidak dianggap sebagai kekuatan otonom yang melampaui tubuh dan sejarah, melainkan sebagai realitas yang berinkarnasi dalam dunia dan terikat oleh kondisi involunter seperti tubuh, emosi, kebiasaan, dan ketidaksadaran.¹⁶

Ricoeur mengadopsi teknik *epoché* dan reduksi eidetik dari Edmund Husserl untuk menanggukuhkan asumsi-asumsi objektif tentang dunia, sehingga dapat mengakses struktur makna sebagaimana termanifestasi dalam pengalaman kesadaran itu sendiri.¹⁷ Dalam hal ini, ia berbeda dengan pendekatan eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang mengutamakan subjek yang sepenuhnya bebas dan melepaskan diri dari determinasi kodrat.¹⁸ Sartre menekankan kebebasan sebagai “*condemned to be free*,” sementara Ricoeur memulai dari kenyataan bahwa kebebasan selalu diwujudkan dalam dunia—yakni melalui tubuh, sejarah, dan batasan faktual.¹⁹

1.2. Dialektika Voluntary dan Involuntary

Ricoeur menolak oposisi biner antara yang berkehendak (*voluntary*) dan yang tidak berkehendak (*involuntary*). Sebaliknya, ia mengusulkan prinsip dasar timbal balik: bahwa yang berkehendak hanya aktual melalui yang tidak berkehendak, dan sebaliknya, yang tidak berkehendak menjadi bermakna hanya dalam terang kebebasan manusia.²⁰ Ini mencerminkan suatu model dialektis yang juga ditemukan dalam pemikiran Maurice Merleau-Ponty, khususnya dalam *Phenomenology of Perception*, ketika ia menyatakan bahwa tubuh bukanlah objek dunia, melainkan medium eksistensi manusia di dalam dunia.²¹

Dengan demikian, tubuh, emosi, dan kebiasaan bukan sekadar penghalang bagi kebebasan, melainkan kondisi kemungkinan aktualisasi kebebasan itu sendiri. Misalnya, emosi seperti rasa takut atau cinta bukanlah penghalang rasionalitas, tetapi wahana yang mewarnai niat

9 Ricoeur (1950).

10 Ricoeur (1960).

11 Ricoeur, *The Symbolism of Evil* (1967).

12 Ricoeur (1950).

13 Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, 1956; Gabriel Marcel, *The Mystery of Being*, trans. G. S. Fraser (Chicago: Henry Regnery Company, 1951); Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, 1962.

14 Ricoeur (1976).

15 Taylor, Charles (1989). *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

16 Ricoeur (1950).

17 Husserl (1931).

18 Sartre (1956).

19 Ricoeur (1950).

20 Ricoeur (1950).

21 Merleau-Ponty (1962).

dan keputusan manusia. Dalam hal ini, Ricoeur melampaui naturalisme reduksionis maupun spiritualisme dualistik yang gagal menjelaskan keterikatan antara subjek dan kodrat.²²

1.3. Teknik Kurung Ganda dan Analisis Intensionalitas

Dalam kerangka *phenomenological bracketing*, Ricoeur memaksakan dua bentuk “kurung”: pertama, kurung fenomenologis untuk menanggukuhkan objektifikasi kesadaran, dan kedua, kurung eidetik untuk menanggukuhkan ciri faktual dari eksistensi aktual.²³ Tujuannya adalah membedakan antara struktur esensial kehendak dan fakta-fakta kontingensial kehidupan manusia.

Struktur ini memungkinkan Ricoeur untuk menyelidiki pengalaman keputusan sebagai proses intensional: kita memilih bukan hanya “untuk” sesuatu, tetapi juga “karena” sesuatu. Motif, dalam pengertian ini, bukanlah sebab kausal, melainkan alasan yang memberi makna pada pilihan.²⁴ Perbedaan halus ini menghindarkan Ricoeur dari determinisme psikologis dan menyadarkan kita pada dimensi reflektif kehendak, sebagaimana juga dibahas oleh Immanuel Kant dalam analisis *praktische Vernunft*—meskipun Ricoeur lebih mendasarkan kebebasan pada pengalaman eksistensial daripada rasionalitas murni.²⁵

1.4. Catatan Kritis dan Perbandingan

Gagasan kebebasan yang berinkarnasi yang dikembangkan Ricoeur mengatasi keterbatasan pendekatan Sartrean yang terlalu menekankan aspek negatif kebebasan. Dalam *Being and Nothingness*, Sartre menggambarkan tubuh sebagai “faktisitas” yang harus dilampaui oleh kesadaran, sementara bagi Ricoeur, tubuh justru merupakan “organ kehendak” yang memungkinkan tindakan dan pilihan aktual terjadi.²⁶ Dengan demikian, Ricoeur berada lebih dekat pada tradisi fenomenologi tubuh yang juga dikembangkan oleh Merleau-Ponty, tetapi dengan tambahan lapisan hermeneutika yang khas: kehendak tidak hanya

dipahami sebagai tindakan langsung, tetapi juga sebagai narasi eksistensial yang dibentuk dalam waktu dan makna.²⁷

2. Motif, Keputusan, dan Aksi

2.1. Keputusan sebagai Tindakan Intensional

Ricoeur memulai analisisnya dengan mendefinisikan keputusan sebagai tindakan kehendak yang memiliki struktur tripartit: pertama, pemroyeksian kemungkinan praktis dari suatu tindakan; kedua, pengakuan diri sebagai agen yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut; dan ketiga, membenaran tindakan melalui alasan yang memberi makna historis pada nilai-nilai yang mendasarinya.²⁸ Dalam kerangka ini, keputusan bukan sekadar produk keinginan spontan atau akibat dorongan biologis, tetapi ekspresi intensional dari kebebasan yang selalu terlibat dalam situasi yang konkrit.

Berbeda dengan pendekatan empiris deterministik yang memandang motif sebagai sebab-sebab yang mendahului tindakan, Ricoeur melihat motif sebagai struktur makna yang dipilih oleh kehendak sebagai dasar untuk bertindak. Motif tidak menyebabkan tindakan, tetapi memberikan alasan bagi kehendak untuk mengaktualkan dirinya.²⁹ Dalam hal ini, Ricoeur mengembangkan kritik terhadap formalisme Kantian, yang cenderung mereduksi kebebasan menjadi ketaatan pada hukum moral rasional.³⁰ Bagi Ricoeur, rasio tidak berdiri sendiri; ia selalu berada dalam dialog dengan pengalaman, keinginan, dan situasi afektif manusia.

2.2. Emosi dan Kebiasaan: Organ dari Yang Tidak Berkehendak

Ricoeur menekankan bahwa kehendak tidak pernah bekerja dalam kehampaan. Ia selalu bersinggungan dengan struktur involunter yang menjadi medianya. Emosi, kebiasaan, dan keterampilan tubuh bukan sekadar gejala bawah sadar, tetapi merupakan organ kehendak. Emosi seperti rasa takut atau cinta dapat menjadi katalis dalam memfokuskan atau mengaburkan perhatian, dan karenanya menjadi bagian dari kerja kehendak

22 Ricoeur (1950).

23 Ricoeur (1950).

24 Ricoeur (1960).

25 Kant, Immanuel (1997). *Critique of Practical Reason*. trans. Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press. (original work published 1788).

26 Sartre (1956).

27 Ricoeur (1976).

28 Ricoeur (1950), 120-125.

29 Ricoeur (1950), 126-130.

30 Kant (1997)

yang lebih luas.

Pendekatan ini sangat berbeda dari Freud, yang memandang emosi sebagai residu dari impuls naluriyah yang ditekan oleh superego.³¹ Ricoeur, terutama dalam tahap awal pemikirannya, cenderung menginterpretasikan emosi secara intensional: sebagai pengalaman afektif yang mengandung penilaian terhadap dunia. Dalam hal ini, emosi tidak netral atau buta, tetapi terarah kepada nilai-nilai dan makna, sebagaimana dikembangkan juga oleh Max Scheler dalam teori nilai-nya.³²

Kebiasaan pun, dalam pandangan Ricoeur, bukanlah bentuk otomatisme yang mengancam kebebasan, melainkan pola yang memungkinkan efisiensi tindakan. Kebiasaan dapat memperkuat kehendak jika diarahkan, tetapi juga dapat melemahkannya jika menjadi bentuk pelarian dari tanggung jawab etis. Dengan demikian, struktur involunter dapat menjadi sarana atau ancaman bagi kehendak tergantung bagaimana ia diartikulasikan oleh kebebasan.³³

2.3. Dialektika Upaya: Kebebasan yang Bertarung

Dalam aksi, kehendak tidak bekerja secara murni; ia senantiasa mengalami perlawanan—baik dari tubuh, dunia, maupun ketidaksadaran. Dalam momen upaya (*effort*), kehendak mewujudkan dirinya sebagai perjuangan melawan inersia atau impuls yang tidak terkendali. Namun, bagi Ricoeur, perlawanan ini justru menjadi bukti bahwa kehendak nyata: kehendak muncul tidak dalam keadaan hening, melainkan dalam tensi.³⁴

Di sini, Ricoeur berbeda dari Stoikisme yang melihat kebebasan sebagai penguasaan diri sepenuhnya terhadap dunia. Bagi Ricoeur, kebebasan tidak identik dengan otonomi penuh, melainkan dengan keterlibatan aktif dalam dunia yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Hal ini memperlihatkan bahwa kebebasan adalah pengalaman yang riskan, tetapi justru di situlah keagungannya: kebebasan menjadi nyata hanya dalam ketegangan antara yang ingin dikehendaki

dan yang tidak sepenuhnya tunduk.³⁵

2.4. Perbandingan Filsafat Kehendak

Konsepsi kehendak Ricoeur sangat berbeda dengan Jean-Paul Sartre, yang dalam *Being and Nothingness* memandang kehendak sebagai pelarian dari fakta diri (*facticity*) menuju proyek-proyek yang terbuka dan tak terbatas.³⁶ Ricoeur, sebaliknya, melihat kehendak sebagai kesadaran yang beroperasi di dalam batasan tubuh dan sejarah, dan karena itu menekankan pentingnya “persetujuan” terhadap kodrat. Di sisi lain, bila dibandingkan dengan Heidegger, yang berbicara tentang *Geworfenheit* atau keterlemparan dalam dunia, Ricoeur menambahkan lapisan kehendak sebagai penilaian dan pemaknaan terhadap keterlemparan itu, bukan sekadar keterbukaan terhadap Ada.³⁷

Dengan demikian, Ricoeur menyajikan alternatif terhadap dua ekstrem: eksistensialisme Sartre yang cenderung voluntaristik dan Heideggerianisme yang cenderung fatalistik. Ia menyusun filsafat kehendak yang bersifat mediatif, dialogis, dan historis, yang tetap mengakui keterbatasan manusia tanpa menyerah pada determinisme.

3. Karakter, Ketidaksadaran, dan Persetujuan terhadap Kehidupan

3.1. Karakter sebagai Involunter Absolut

Dalam tahap refleksi yang lebih mendalam, Ricoeur berhadapan dengan aspek-aspek eksistensi yang benar-benar involunter—yakni aspek-aspek yang tidak bisa ditangguhkan, direfleksikan, atau diubah secara langsung oleh kehendak: karakter, ketidaksadaran, kelahiran, dan kematian. Karakter, dalam pemikiran Ricoeur, bukan sekadar deskripsi psikologis atas perilaku, melainkan ekspresi konkret dari kebebasan yang telah mengambil bentuk tertentu di dunia. Karakter bukanlah hal yang meniadakan kebebasan, tetapi bentuk khas di mana kebebasan itu mewujudkan.³⁸

Ricoeur mengkritik pendekatan etologi dan psikologi empiris yang cenderung mereduksi karakter menjadi determinan kausal—seperti kombinasi emosi, dorongan, atau bahkan genetik—

31 Freud, Sigmund (1960). *The Ego and the Id*. trans. Joan Riviere. New York: W.W. Norton & Company.

32 Scheler, Max (1954). *The Nature of Sympathy*. trans. Peter Heath. New Haven: Yale University Press.

33 Ricoeur (1950), 140-145.

34 Ricoeur (1950), 150-155.

35 Ricoeur (1950), 155-160.

36 Sartre (1956), 200-205.

37 Heidegger, Martin (1962). *Being and Time*. trans. John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper & Row. h. 185-190; Ricoeur (1950), 165-170.

38 Ricoeur (1950), 185-190.

yang mengabaikan peran aktif subjek. Sebaliknya, Ricoeur memandang karakter sebagai hasil mediasi antara kebebasan dan situasi: "kita tidak identik dengan karakter kita, tetapi kita hanya dapat menjadi diri kita sendiri melalui karakter tersebut."³⁹ Ini adalah bentuk konkretisasi dari kebebasan yang berinkarnasi.

3.2. Ketidaksadaran dan Kritik terhadap Freudianisme

Ricoeur mengangkat masalah ketidaksadaran sebagai wilayah penting dalam dialektika kehendak. Dalam karya *The Voluntary and the Involuntary*, pembahasannya tentang ketidaksadaran masih sangat dipengaruhi oleh tafsir Karl Jaspers dan Roland Dalbiez atas Freud.⁴⁰ Namun, dalam karya lanjutannya, *Freud and Philosophy* (1970), Ricoeur menyajikan interpretasi hermeneutik yang jauh lebih matang.

Ricoeur menyadari dua kutub dalam psikoanalisis: kutub naturalistik yang cenderung menyamakan ketidaksadaran dengan energi bawah sadar, dan kutub hermeneutik yang membuka ruang bagi pemaknaan simbolik terhadap gejala psikis. Ia mengkritik Freudianisme ortodoks karena menjadikan alam bawah sadar sebagai diri kedua yang tidak berkehendak, padahal sesungguhnya yang tersembunyi itu tetap terkait dengan kehendak melalui bentuk penipuan diri (*self-deception*).⁴¹ Dengan demikian, Ricoeur menempatkan ketidaksadaran bukan sebagai kekuatan otonom yang mengendalikan manusia dari luar, melainkan sebagai dimensi dari kesadaran yang belum dimaknai secara reflektif.

Dalam hal ini, Ricoeur berbeda dari Freud dan lebih dekat pada pendekatan fenomenologis. Ketidaksadaran dipahami bukan secara energetik, tetapi sebagai materi afektif (*hyle*) yang menjadi aktual hanya bila diberi bentuk oleh kesadaran dan kehendak.⁴² Kritik ini menghindarkan dualisme antara rasionalitas sadar dan naluri bawah sadar,

dan menyajikan sebuah sintesis intensionalitas yang lebih bernuansa.

3.3. Persetujuan: Rekonsiliasi antara Kebebasan dan Kodrat

Salah satu kontribusi paling orisinal dari Ricoeur adalah konsep persetujuan (*consentement*), yaitu tindakan kehendak yang secara aktif mengakui dan menerima kondisi involunter sebagai bagian dari identitas manusia. Persetujuan bukanlah bentuk fatalisme atau penyerahan diri pasif, tetapi justru ekspresi tertinggi dari kebebasan yang sadar akan keterbatasannya.⁴³

Persetujuan, dalam kerangka ini, merupakan bentuk rekonsiliasi eksistensial: antara kebebasan dan kodrat, antara keinginan dan realitas, antara rencana dan keterbatasan. Dalam perspektif ini, Ricoeur menawarkan alternatif terhadap dua ekstrem klasik: Stoisisme, yang menuntut penaklukan afeksi melalui rasio, dan eksistensialisme tragis à la Nietzsche atau Sartre, yang mengagungkan pembangkangan terhadap kodrat. Persetujuan Ricoeur mengandung elemen tragis, tetapi juga afirmatif: ia mengakui bahwa kebebasan sejati bukanlah kebebasan dari dunia, melainkan kebebasan dalam dan melalui dunia.⁴⁴

3.4. Perbandingan Filosofis: Ricoeur dan Heidegger

Konsep persetujuan dalam filsafat kehendak Ricoeur memiliki kemiripan metodologis dengan *Geworfenheit* (keterlemparan) dalam eksistensialisme Heidegger. Namun, jika Heidegger menekankan kecemasan ontologis sebagai wahana kesadaran akan kematian dan keberadaan,⁴⁵ Ricoeur menekankan tanggung jawab etis terhadap kondisi involunter yang membentuk manusia sebagai pribadi yang konkret. Persetujuan bukanlah pengungkapan ontologis, tetapi tindakan kehendak yang mengubah batas menjadi kesempatan.⁴⁶

4. Puitika Kehendak: Simbol, Kejahatan, dan Harapan

4.1. Dari Fenomenologi ke Hermeneutika: Pergeseran Metodologis

39 Ricoeur (1950), 190.

40 Ricoeur, *The Voluntary and the Involuntary*, 210-215. Lihat juga Karl Jaspers, *General Psychopathology*, trans. J. Hoenig and M.W. Hamilton (Manchester: Manchester University Press, 1963); Roland Dalbiez, *La méthode psychanalytique et la doctrine freudienne* (Paris: Gabriel Beauchesne, 1936).

41 Ricoeur, Paul (1970). *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, trans. Denis Savage. New Haven: Yale University Press. h. 120-125.

42 Ricoeur (1970), 130-135.

43 Ricoeur (1950), 200-205.

44 Ricoeur (1950), 206-210.

45 Heidegger (1962), 224-230.

46 Ricoeur (1950), 215-220.

Setelah menyelesaikan deskripsi fenomenologis tentang kehendak dalam ranah eidetik dan empiris, Ricoeur melangkah lebih jauh ke wilayah ekspresi simbolik melalui hermeneutika. Dalam karya *The Symbolism of Evil* (1960), ia menyatakan bahwa untuk memahami pengalaman kejahatan secara mendalam, kita harus beralih dari deskripsi reflektif ke penafsiran ekspresif.⁴⁷ Artinya, pengalaman eksistensial tertentu hanya dapat dimaknai melalui simbol dan mitos, bukan melalui kategori analitik semata.

Peralihan ini menandai transisi dari fenomenologi deskriptif ke fenomenologi hermeneutik: dari intensionalitas kesadaran terhadap objek, menuju penyingkapan makna laten dalam ekspresi simbolik. Mitos dan simbol tidak hanya mencerminkan pengalaman manusia; mereka mengartikulasikan pengalaman tersebut secara khas dan tidak dapat direduksi menjadi makna literal.⁴⁸ Di sini, Ricoeur meneruskan warisan hermeneutik romantik Schleiermacher dan Dilthey, sekaligus memadukannya dengan struktur fenomenologis Husserlian.⁴⁹

4.2. Simbol Kejahatan dan Struktur Kesalahan

Ricoeur membedakan tiga bentuk utama simbol kejahatan: noda, dosa, dan rasa bersalah. Masing-masing menandai tahap pengalaman kejahatan yang berbeda —dari yang pasif dan eksternal (noda), menuju yang aktif dan moral (dosa), hingga yang reflektif dan eksistensial (rasa bersalah).⁵⁰ Simbol-simbol ini tidak hanya menunjukkan kerusakan dalam tindakan, tetapi juga dalam struktur eksistensi manusia: bahwa kita adalah makhluk yang jatuh, atau dalam istilah Ricoeur, *fallible being*.⁵¹

Kejahatan, dalam perspektif Ricoeur, bukan sekadar pelanggaran etis, melainkan distorsi dari struktur eksistensial manusia itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami kejahatan, kita perlu membaca simbol-simbolnya dengan

“hermeneutika ganda”: dengan sikap percaya terhadap makna yang diungkap, dan sikap curiga terhadap kemungkinan ilusi yang dibawahnya.⁵² Di sini, Ricoeur menggabungkan dua tradisi besar hermeneutika: hermeneutika kepercayaan (à la Gadamer) dan hermeneutika kecurigaan (à la Marx, Nietzsche, Freud).⁵³

4.3. Harapan dan Transendensi: Dimensi Puitik

Ricoeur mengembangkan bagian akhir filsafat kehendaknya dalam horizon transendensi dan harapan. Jika bagian pertama membahas struktur esensial kehendak dan bagian kedua menjelaskan kondisi faktual eksistensi manusia yang rentan terhadap kesalahan, maka bagian ketiga ini mengungkap dimensi harapan rekonsiliasi. Harapan ini bukan harapan kosong, tetapi berakar pada pengalaman-pengalaman mendalam manusia akan momen pemulihan, pengampunan, cinta, atau keanggunan gerak tubuh yang memulihkan relasi antara yang berkehendak dan yang tidak berkehendak.⁵⁴

Visi puitik ini, menurut Ricoeur, adalah fenomenologi harapan—yang menunjukkan bahwa pengalaman manusia akan kebaikan tidak kalah fundamentalnya dari pengalamannya akan kejahatan.⁵⁵ Simbol-simbol pemulihan seperti penyembuhan dalam narasi-narasi religius, atau tindakan simbolis perdamaian sosial, menjadi ekspresi dari janji akan rekonsiliasi. Dengan demikian, puisi (dalam arti luas: bahasa simbolik, mitis, dan naratif) bukan pelarian dari kenyataan, tetapi wahana untuk mengartikulasikan kebenaran terdalam eksistensi manusia.⁵⁶

4.4. Komparasi: Ricoeur dan Hegel

Dalam pengembangan puitika kehendak ini, Ricoeur memperlihatkan kesamaan metodologis dengan Hegel, khususnya dalam *Phenomenology of Spirit*. Hegel juga menafsirkan kesadaran sebagai proses historis dan dialektis menuju rekonsiliasi.⁵⁷ Namun, Ricoeur menolak totalitas

47 Ricoeur (1967), 13.

48 Ricoeur (1967), 15-18.

49 Lihat Wilhelm Dilthey, *Selected Works: Volume IV - Hermeneutics and the Study of History*, ed. Rudolf A. Makkreel and Frithjof Rodi (Princeton: Princeton University Press, 1996); Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*, ed. Heinz Kimmerle, trans. James Duke and Jack Forstman (Atlanta: Scholars Press, 1998).

50 Ricoeur (1967), 28-35.

51 Ricoeur (1960), 5-10.

52 Ricoeur (1967), 356.

53 Ricoeur (1967), 351-359. Bandingkan dengan Ricoeur (1970), 32-34.

54 Ricoeur (1967), 348-349.

55 Ricoeur (1967), 350.

56 Ricoeur (1967), 354-360.

57 Hegel, G.W.F. (1977). *Phenomenology of Spirit*. trans. A.V. Miller

sistematik Hegelian dan menggantikannya dengan narasi terbuka: rekonsiliasi, bagi Ricoeur, tidak pernah lengkap, melainkan selalu dalam bentuk pengharapan. Di sini, Ricoeur lebih dekat dengan hermeneutika Gadamerian yang menekankan sejarah dan keterbukaan makna.⁵⁸

5. Kesimpulan

Filsafat kehendak Paul Ricoeur merupakan sebuah proyek filosofis yang langka dan integral dalam lanskap pemikiran kontemporer. Keistimewaannya terletak pada keberhasilannya menyatukan deskripsi fenomenologis, pemahaman empiris, dan penafsiran simbolik dalam suatu kerangka sistematis yang dinamis dan terbuka terhadap kompleksitas eksistensi manusia.⁵⁹ Dengan membangun tiga tahap utama —eidetik, empiris, dan puitik — Ricoeur mengangkat problem kehendak dari wilayah etika dan psikologi menuju medan refleksi ontologis dan hermeneutik yang lebih dalam.

Konsep kebebasan yang berinkarnasi (*incarnate freedom*) yang ia ajukan mampu menjawab tantangan klasik dalam filsafat Barat mengenai dualisme antara subjek dan objek, serta antara kebebasan dan kodrat. Jika Descartes memisahkan *res cogitans* dari *res extensa*, maka Ricoeur, sebaliknya, menempatkan kehendak dalam tubuh yang bersejarah dan rentan.⁶⁰ Berbeda pula dengan Sartre yang menekankan kebebasan radikal subjek dalam *l'être-pour-soi*,⁶¹ dan Freud yang menekankan determinasi bawah sadar sebagai penggerak tindakan manusia,⁶² Ricoeur mengembangkan model dialektis dan dialogis: bahwa kebebasan manusia aktual bukan dalam ketiadaan batasan, melainkan dalam dan melalui tubuh, sejarah, karakter, dan situasi yang membatasi sekaligus memampukan.⁶³

Lebih dari itu, dengan mengangkat simbol dan mitos sebagai wahana pemaknaan, Ricoeur membuka jalan bagi filsafat yang tidak semata rasionalistik, tetapi juga puitik dan eskatologis. Melalui pembacaan simbol-simbol kejahatan dan harapan, ia menawarkan

filsafat kehendak sebagai refleksi utuh atas eksistensi manusia—yang rapuh namun bermakna, yang terbatas namun tetap memiliki daya untuk berharap.⁶⁴ Di sini, Ricoeur menggeser horizon filsafat dari epistemologi menuju narasi, dari sistem menuju interpretasi, dan dari objektivitas menuju kemungkinan rekonsiliasi.⁶⁵

Dengan demikian, filsafat kehendak Ricoeur tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap diskursus fenomenologi dan hermeneutika, tetapi juga menunjukkan bagaimana filsafat tetap dapat menjadi medan reflektif yang relevan untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam, inklusif, dan transformatif.⁶⁶ ■

Daftar Pustaka

- Dalbiez, Roland (1936). *La méthode psychanalytique et la doctrine freudienne*. Paris: Gabriel Beauchesne.
- Descartes, René (1996). *Meditations on First Philosophy*. trans. John Cottingham. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dilthey, Wilhelm (1996). *Selected Works: Volume IV – Hermeneutics and the Study of History*. ed. Rudolf A. Makkreel and Frithjof Rodi. Princeton: Princeton University Press.
- Freud, Sigmund (1960). *The Ego and the Id*. trans. Joan Riviere. New York: W.W. Norton & Company.
- Gadamer, Hans-Georg (2004). *Truth and Method*. 2nd rev. ed. trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Continuum.
- Hegel, G.W.F. (1977). *Phenomenology of Spirit*. trans. A.V. Miller. Oxford: Oxford University Press.
- Heidegger, Martin (1962). *Being and Time*. trans. John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper & Row.
- Husserl, Edmund (1913). *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. trans. W. R. Boyce Gibson. London: Macmillan.
- Jaspers, Karl (1963). *General Psychopathology*. trans. J. Hoenig and M.W. Hamilton. Manchester: Manchester University Press.
- Kant, Immanuel (1997). *Critique of Practical Reason*. trans. Mary Gregor. Cambridge: Cambridge University Press (Original work published 1788).
- Marcel, Gabriel (1951). *The Mystery of Being*. trans. G. S. Fraser. Chicago: Henry Regnery Company.

(Oxford: Oxford University Press. h. 492-494.

58 Gadamer, Hans-Georg (2004). *Truth and Method*. 2nd rev. ed., trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Continuum. h. 278-284.

59 Ricoeur (1950), xv.

60 Descartes, René (1996). *Meditations on First Philosophy*. trans. John Cottingham. Cambridge: Cambridge University Press.

61 Sartre (1956), 58-75.

62 Freud (1960), 13-22.

63 Ricoeur (1960), 115-122.

64 Ricoeur (1967), 349-360.

65 Ricoeur (1967), 354.

66 Ricoeur (1970), 498-503.

- Merleau-Ponty, Maurice (1962). *Phenomenology of Perception*. trans. Colin Smith. London: Routledge & Kegan Paul (Original work published 1945).
- Ricoeur, Paul (1950). *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*. Paris: Aubier.
 ——. *Fallible Man*. trans. Charles Kelbley. New York: Fordham University Press, 1960.
 ——. *The Symbolism of Evil*. trans. Emerson Buchanan. Boston: Beacon Press, 1967.
 ——. *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*. trans. Denis Savage. New Haven: Yale University Press, 1970.
 ——. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. trans. David Ihde. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- Sartre, Jean-Paul (1956). *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*. trans. Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library (Original work published 1943).
- Scheler, Max (1954). *The Nature of Sympathy*. trans. Peter Heath. New Haven: Yale University Press.
- Schleiermacher, Friedrich (1998). *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*. ed. Heinz Kimmerle. trans. James Duke and Jack Forstman. Atlanta: Scholars Press.
- Taylor, Charles (1989). *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press.